



## Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi

Irwan Abdullah<sup>1</sup>, Muhammad Ichsan A. Gani<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Kie Raha Ternate

<sup>1</sup>irwanabdullah833@gmail.com

### Abstract

*This research is expected to find out: 1) the inhibiting variables that cause the lack of attention of the youth of Jambula Village to study in additional schools. 2) financial/economic elements that make the younger generation of Jambula Village ignore further teaching. This kind of investigation is an undeniable abstract judgment. The number of respondents was 15. The certainty of the method in this study used purposive review/sampling, with the younger generation in Jambula Village as the main witnesses and the mentors/caregivers of teenagers as resource persons. Data collection techniques used are deepening/perception, meetings and documentation. The data checking methodology uses data reduction, data display and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1) the internal components that make the youth of Jambula City further foster youth are: a) lack of inspiration or desire to continue to college, b) wanting to be independent by looking for work after continuing high school. 2) External factors that cause it are the financial or economic limitations of the school are very large and the social environment factor itself.*

**Keywords: The Causal Factor; The Disinterest of Adolescents; Towards Higher Education**

### Abstrak

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui: 1) variabel penghambat yang menyebabkan kurangnya perhatian pemuda Desa Jambula untuk belajar di sekolah tambahan. 2) Unsur finansial/ekonomi yang membuat generasi muda Kelurahan Jambula mengabaikan pengajaran lebih lanjut. Investigasi semacam ini adalah penilaian abstrak yang tidak dapat disangkal. Jumlah responden sebanyak 15. Kepastian metode dalam penelitian ini menggunakan purposive review/sampling, dengan generasi muda di Kelurahan Jambula sebagai saksi utama dan pembimbing/pengasuh anak remaja sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendalaman/persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Metodologi pengecekan data menggunakan reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) komponen internal yang membuat pemuda pemuda pembinaan lebih lanjut di Kota Jambula adalah: a) kurangnya inspirasi atau keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, b) ingin mandiri dengan mencari pekerjaan setelah melanjutkan sekolah menengah. 2) Faktor luar yang menyebabkannya adalah keterbatasan finansial sekolah yang sangat besar dan faktor ekologi sosial itu sendiri.

**Kata Kunci: Faktor Penyebab; Ketidaktertarikan Remaja; Menuju Pendidikan Tinggi**

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Namun, melihat kondisi aktual saat ini mengenai perguruan tinggi, hanya sedikit orang yang menginginkannya. karena kurang berminat untuk belajar dan tidak memiliki harapan untuk menjadi orang baik. Eksistensi manusia digambarkan melalui fase-fase perkembangan dan kemajuan dari tahap paling awal hingga kematian. Di antara fase pergantian

peristiwa manusia, salah satu yang paling signifikan dan titik fokus pertimbangan adalah pemuda. Masa pra-dewasa adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Batasan usia tidak memuaskan para ahli yang tak terhitung jumlahnya seperti kontras dalam menentukan usia. Namun, secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa awet muda dimulai dari usia 12 tahun selebihnya cukup umur. Orang-orang muda ketika kemajuan yang sebenarnya praktis selesai. Dengan perpindahan kapasitas sosial dari remaja ke dewasa menjiwai keunggulan remaja dalam berbagai jenis keputusan alami tentang kebutuhan sepanjang kehidupan sehari-hari, terutama di ranah sekolah. Keberadaan budaya masa kini akan dipengaruhi oleh iklim dan masyarakat yang tidak dapat diisolasi, dijunjung tinggi oleh kesadaran agregat, tidak ada batasan normal terhadap kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga menjadi pertimbangan masyarakat, khususnya remaja. tak terbatas, yang memiliki perhatian luar biasa dengan sedikit mengindahkan penggambaran kelas di mata publik. Dengan perhatian anak remaja di dunia pendidikan kemudian mendorong atau memotivasi pemuda untuk bekerja keras agar dapat berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuannya.

Menurut Ahmad (2016), pendidikan adalah proses interaktif manusia dengan lingkungan terbuka yang sadar dan terencana untuk berkembang secara maksimal, baik secara fisik (sehat jasmani) maupun mental (pikiran, perasaan, niat, karya, kreativitas dan kesadaran) menyebabkan perubahan positif dan kemajuan kognitif, emosional, dan psikologis yang berkelanjutan kesinambungan untuk mencapai tujuan hidup seseorang. Sementara itu, menurut Sugihartono dkk. (Irham dan Wiyani, 2016), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perilaku orang, baik secara individu maupun secara kelompok untuk mendewasakan orang tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Karena sulitnya mencari pekerjaan dalam konteks persaingan masyarakat besar. Pendidikan tinggi sangat penting untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk menjadi tenaga kerja. Kualitas yang lebih baik bekerja di perguruan tinggi bukan hanya tentang teori tetapi juga praktik. Selain itu, akan lebih mudah untuk mencari pekerjaan dengan posisi yang semakin sesuai. Masalah selalu ada dalam diri manusia selalu dipengaruhi oleh masalah – masalah tersebut diantaranya masalah dari dalam diri manusia dan masalah yang berasal dari luar, namun semua itu tergantung dari individu masing-masing.

Menurut Armalita (2016), dalam unsur-unsur faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dibedakan sebagai berikut: 1) faktor internal adalah sesuatu yang menarik minat seseorang dari dalam diri, seperti: perhatian, motif, kebutuhan, rasa ingin tahu, semangat dan aktivitas. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang menarik minat seseorang dari luar dirinya, seperti: lingkungan, orang tua, teman, guru, dan fasilitas. Namun minat anak muda terhadap pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, terkadang menemui keraguan, terutama di kalangan remaja yang telah tamat sekolah menengah atas, apakah harus melanjutkan pendidikan atau tidak. Dalam dunia kerja, untuk mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah, seseorang harus memegang gelar terakhir setidaknya di tingkat perguruan tinggi, sekolah menengah atas dan gelar sarjana dengan gelar sarjana diperlukan. Demikian pula syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi karyawan suatu perusahaan memiliki setidaknya ijazah sekolah menengah dan bergelar sarjana atau lebih tinggi dari itu. Nilai realitas sosial lebih tinggi daripada kuliah atau bergelar sarjana. Dalam dunia kerja, pelatihan merupakan hal yang sangat penting sebagai prasyarat untuk diterima bekerja di suatu instansi atau perusahaan. Untuk itu, banyak orang tua menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi untuk meningkatkan pendidikan dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi anaknya. Pengusaha biasanya mencari pegawai yang dibutuhkan orang-orang yang berprofesional tinggi dan persyaratannya orang yang sudah mempunyai ijazah yang pada umumnya sudah lulus ditingkat perguruan tinggi. Selain itu dalam status sosial selalu menempatkan pemegang gelar di kelas atas masyarakat.

Sedangkan yang hanya lulusan tingkat sekolah menengah pertama, Sekolah menengah atas, bahkan yang belum sempat belajar resmi menduduki kelas bawah. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan sebanyak dua kali pada tanggal 25 dan 28 maret 2020, peneliti menemukan bahwa masih terdapat remaja yang tamat Sekolah menengah atas tetapi tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, hanya membantu orang tuanya menjadi petani dan bekerja di perusahaan pertambangan sebagai karyawan. Hal ini dilakukan oleh peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) analisis faktor yang bersumber dari kurangnya minat terhadap pendidikan tinggi di kalangan remaja? 2) apakah faktor penghambat kurangnya minat pemuda terhadap pendidikan tinggi di Kelurahan Jambula? 3) faktor ekonomi apa yang menyebabkan ketidaktertarikan pemuda terhadap pendidikan tinggi di Kelurahan Jambula?

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis grafik dengan metodologi subjektif. Pemeriksaan subyektif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan membedah, kesempatan, latihan sosial, mentalitas, keyakinan, kearifan, dan pertimbangan orang dan perkumpulan. Ini adalah tinjauan lapangan informasi subjektif (studi lapangan), dan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan masalah tinjauan ini, digunakan: 1) persepsi/observasi adalah studi dan kerangka kerja yang hati-hati, tepatnya strategi pengumpulan informasi melalui penggambaran subjektif untuk mengikuti teknik bermacam-macam informasi. Tindakan pemeriksaan persepsi ini dilakukan langsung oleh para ahli selama interaksi eksplorasi di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate. 2) wawancara adalah diskusi yang bertujuan untuk masalah tertentu dan merupakan siklus responsif lisan di mana setidaknya dua individu benar-benar berhadapan satu sama lain. Strategi interview yang dilakukan peneliti adalah interview, interview terorganisir dan interview tidak terkoordinasi. Interview tidak terstruktur digunakan dalam tinjauan primer untuk memperoleh data mendasar tentang berbagai pertanyaan dan masalah individu yang sedang ditinjau.

Selanjutnya menggunakan strategi wawancara terorganisir untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah ini sebagai jajak pendapat. 3) dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari melalui laporan. Informasi yang dikumpulkan melalui inovasi dokumentasi biasanya sebagai informasi opsional. Penyelidikan informasi, sekali lagi, masuk akal bahwa pemeriksaan informasi adalah metode yang terlibat dengan mengatur urutan informasi dan memilahnya menjadi contoh, kelas, dan unit pencerahan mendasar. Informasi yang didapat di lapangan kemudian ditangani secara subjektif dan grafis melalui tiga tahapan, yaitu penurunan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Tingkat Pendidikan**

Jumlah penduduk yang ditunjukkan oleh pendidikan sangat penting untuk dikembangkan guna memberikan gambaran peluang yang setara untuk mendapatkan pelatihan. Karena mungkin variabel utama dalam menggarap sifat aset manusia adalah melalui area pelatihan, khususnya bekerja pada sifat area lokal dalam membantu dan memiliki pilihan untuk mendominasi informasi dan inovasi. Ini harus dimungkinkan melalui bekerja pada sifat sekolah itu sendiri dan membuka pintu terbuka yang paling potensial bagi siswa di setiap tingkat pengajaran. Terlebih lagi, bagaimana cara meningkatkan perhatian pada anak remaja yang punya keinginan untuk studi ke jenjang pendidikan tertinggi. Berdasarkan data tingkat pendidikan pada Kelurahan Jambula dapat dilihat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel1. Tingkat Pendidikan pada Kelurahan Jambula

| No | Tingkat Pendidikan | Jenis Kelamin |           | Keterangan |
|----|--------------------|---------------|-----------|------------|
|    |                    | Laki-Laki     | Perempuan |            |
| 1  | TK                 | 49            | 38        | 87         |
| 2  | SD                 | 259           | 230       | 489        |
| 3  | SMP                | 152           | 129       | 281        |
| 4  | SMA                | 545           | 523       |            |
| 5  | Perguruan Tinggi   | 32            | 21        | 53         |
| 6  | S1                 | 26            | 64        | 85         |
| 7  | S2                 | 2             | -         | 2          |

Sumber: Data Kelurahan 2021

## 2. Sikap Apatis Pemuda Kelurahan Jambula Untuk Melanjutkan Pendidikan Lanjutan

Sekolah sangat penting, karena saat ini pendidikan yang diperlukan selama 12 tahun tidak cukup. Sejak melanjutkan studi ke tingkat pendidikan tinggi, diperlukan waktu 4 tahun untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Mencari pekerjaan juga harus difokuskan bagi yang memiliki gelar sarjana daripada hanya lulusan sekolah menengah. Tragisnya, di Kelurahan Jambula, masih banyak anak-anak muda yang setelah lulus dari sekolah menengah tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Meski ada beberapa yang terus mempertimbangkan, itu hanya sedikit jika bila disandingkan dengan kanak-kanak yang tidak kuliah (Wawancara, 17 Mei 2021).

Mengingat akibat dari penelitian tersebut pendidikan bagi remaja sangatlah penting, namun mengingat persisnya di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate, masih banyak anak muda yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat pendidikan tinggi. Minat anak-anak yang melanjutkan ujiannya di pendidikan lanjutan terlihat minim, sebab banyak anak remaja yang belum lanjut pada tingkat pendidikan tinggi jika disandingkan dengan yang lanjut kuliah. Ketertarikan masa generasi muda di Kelurahan Jambula terhadap pendidikan, khususnya lanjutan ke sekolah yang lebih tinggi dengan asumsi ragu-ragu untuk melanjutkan pendidikan lanjutan. Dalam hal ini diungkapkan oleh kepala kelurahan sebagai otoritas publik. Anak-anak di sini biasanya tidak berangkat kuliah, langsung mencari kerja di berbagai daerah atau di kota Ternate, baik sebagai pekerja buruh bangunan atau melamar menjadi pekerja pertambangan, dan pekerja bagian PT Pertamina (Wawancara, 19 Mei 2021).

Contoh kasus yang ketidaktertarikan anak remaja terhadap pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah, pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari beberapa hal yang mempengaruhi kaum muda sehingga tidak mengikuti ujian disekolah. Karena dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar remaja yang sebenarnya. Tidak adanya inspirasi yang terikat dari para wali atau orang tua yang sebenarnya di kelurahan Jambula. Lebih suka membantu orang tua daripada melanjutkan sekolah pada pendidikan tinggi. Dengan keunggulan anak-anak muda di sekolah, itu memberdayakan atau menginspirasi para remaja di Kelurahan Jambula untuk melakukan upaya yang solid sehingga dapat mengambil bagian dalam memahami fantasi. Sejak mempertimbangkan kesulitan mencari lini pekerjaan baru di tengah persaingan di wilayah lokal yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan itu baik sebab seseorang akan memiliki kapasitas dan kemampuan yang memadai sebagai bekal ilmu untuk menjadi tenaga kerja yang akan siap dibutuhkan dimapaun berada. Mengingat konsekuensi pertemuan dengan pihak pemerintahan Kelurahan Jambula menyatakan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi ketidaktertarikan remaja untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan lanjutan.

Dari beberapa variabel yang menyebabkan sikap apatis terhadap remaja di Kelurahan Jambula, pendidikan di perguruan tinggi sebagai berikut:

#### a. Tidak Ada Inspirasi dan Mau Belajar

Ada juga saat-saat anak muda yang tidak melanjutkan sekolah ke sekolah disebabkan oleh tidak adanya inspirasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Seperti contoh kasus pada Irwandi Buamona. Hasil Interview dengan informan menjelaskan bahwa lebih suka tidak kuliah karena harus pergi ke sekolah menengah sendiri. Lebih suka langsung membawa uang tunai melalui bisnis ayah, orang-orang sekolah juga mencari pekerjaan untuk menghasilkan uang (Wawancara, 22 Mei 2021).

Menurut Irwandi Buamona hal yang sama, beliau menjelaskan bahwa kalau bapak sebenarnya suka kalau anak bapak mau kuliah, tapi bagaimana kita orang tua tidak bisa juga terlalu memaksakan kehendak. Sangat disayangkan padahal kalau mau kuliah masalah cari kerja tidak sulit, bapak banyak punya teman yang kerja dikantor dikabupaten. Nah dari pada nganggur lebih baik bapak suruh lanjutkan usaha bapak saja. Bapak kasi dia modal nanti dia kelola (Wawancara, 23 Mei 2021). Kasus serupa juga terjadi pada informan Mahmud, yang mengatakan bahwa tidak melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dengan alasan baginya itu hanya penyalahgunaan waktu, dengan alasan ibu dan ayah tidak melarang untuk tidak kuliah. Di rumah adalah anak utama dalam keluarga, jadi pilihannya adalah dalam situasi yang ideal membantu orang tua (Wawancara, 23 Mei 2021).

Dilihat dari penelusuran kontekstual di atas, cenderung diduga bahwa salah satu penyebab sikap apatis terhadap remaja untuk melanjutkan sekolah ke sekolah adalah juga karena anak itu sendiri memiliki inspirasi diri dan harapan akan melanjutkan sekolah. Seperti yang kita sadari bahwa inspirasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang tersimpan di dalam diri seseorang yang dapat memberi energi, menggerakkan, dan mengarahkan cara berperilaku seseorang. Siswa menyelesaikan proses belajar karena didorong oleh inspirasi, inspirasi seseorang akan memukau aktivitas. Ada juga saat-saat anak-anak yang melanjutkan sekolah ke sekolah disebabkan oleh tidak adanya inspirasi atau harapan dari anak itu sendiri untuk pergi ke perguruan tinggi. Rendahnya pendidikan anak muda di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate terhadap pendidikan di tingkat lanjut tidak sepenuhnya ditentukan oleh cara berperilaku anak dan inspirasi dari remaja itu sendiri. Kerinduan untuk kuliah sangat rendah, cara bersikap sinis bahwa sekolah hanya menghabiskan uang, waktu, energi, pertimbangan dan selain itu tidak dijamin berarti menemukan jalur pekerjaan baru telah diperkirakan di dalam pikiran. Tidak adanya *self-edification* pada remaja bahwa sekolah sangat penting untuk masa depan. Sebagian besar menyatakan lebih suka bekerja setelah lulus dari sekolah menengah daripada melanjutkan ujian, lebih lanjut disampaikan bahwa membantu orang tua lebih mendesak dalam hidup. Semua wali membutuhkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bagaimanapun, secara tak terduga, metodologi wali juga melenyapkan interaksi belajar.

#### b. Ingin Hidup Mandiri Dan Mencari Pekerjaan

Berdasarkan hasil interview dengan responden yang menyatakan seseorang yang tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan lanjutan di sebabkan keinginan untuk bebas mencari pekerjaan, seperti diungkapkan Jamaludin bahwa, Sebelumnya memiliki pikiran ketika menyelesaikan sekolah menengah akan melanjutkan untuk kuliah, tetapi hal tersebut tidak dijalankan dikarenakan kendala biaya. Orang tua adalah seorang pemancing, karena hal tersebut memaksa untuk mencari pekerjaan terlebih dahulu uang mengumpulkan uang secara mandiri, tetapi akhirnya merasa baik-baik saja dengan pekerjaan yang di dapatkan dengan asumsi sekolah membutuhkan banyak uang, lebih baik untuk langsung mencari sebuah pekerjaan biar dapat uang (Wawancara, 25 Mei 2021).

Hal yang sama juga terjadi pada kasus Ahmad yang setelah tamat SMA langsung bekerja menjadi pegawai tambang, mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada Ahmad ketika setelah lulus dari sekolah menengah dengan cepat menjabat sebagai pertambangan. Diungkapkan bahwa sebelum menyelesaikan sekolah menengah berniat untuk masuk universitas namun bingung bagaimana cara untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal

tersebut dikarenakan tidak memiliki modal sekolah, serta orang tua juga tidak memiliki keuangan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Daripada menjadi pengangguran lebih baik mencoba untuk mendapatkan pekerjaan baru dengan pengakuan sekolah menengah yang dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan baru. Sebagai perwakilan pertambangan di perusahaan IWIP Kabupaten Halmahera Tengah memiliki pendapat bahwa akan mandiri selagi bisa bekerja (Wawancara, 25 Mei 2021).

Siswa saat ini kurang tertarik dengan situasi keuangan yang dimiliki dan pada akhirnya akan mencari pekerjaan secara langsung. Sebagian mahasiswa beranggapan bahwa banyak orang yang menganggur bahkan setelah lulus dari universitas karena lelah belajar. Sangat sedikit siswa yang melanjutkan studi di universitas, tetapi banyak yang tertarik memasuki dunia profesional. Maka tak heran jika banyak anak yang lebih tertarik bekerja daripada belajar setelah lulus SMA. Banyak anak muda di Kelurahan Jambula percaya bahwa bekerja (bisnis keluarga, wirausaha, dll) adalah hal yang mungkin menyenangkan dan dapat meningkatkan tingkat pendapatan serta tidak memerlukan pengerahan ide yang mendalam seperti belajar. Lebih menerima bahwa berkonsentrasi pada pendidikan lanjutan pada akhirnya adalah tentang mencari uang dan pekerjaan serta memiliki pilihan untuk menghasilkan uang dari tempat kerja saat ini.

### c. Keadaan Ekonomi Masyarakat

#### 1) Kendala ekonomi dan biaya pendidikan yang mahal

Unsur finansial paling besar pengaruhnya terhadap ketidaktertarikan remaja untuk melanjutkan sekolah ke sekolah. Biaya pendidikan lanjutan terutama untuk studi di kota, yang jelas membutuhkan banyak uang dan akibatnya banyak wali/orang tua tidak menyekolahkan anak-anak. Keadaan ekonomi individu di Kelurahan Jambula sebagian besar adalah pemancing. Dengan bayaran itu, banyak anak muda pindah dari sekolah menengah dan keluar dari sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Lurah Jambula, Bapak Ruslan S. Jauhar sebagai berikut:

Biasanya orang-orang di sini pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, mendapatkan ikan dan kemudian menawarkannya ke pasar. Kadang-kadang kompensasi tidak luar biasa. Bagi orang-orang yang memiliki banyak ikan, itu hanyalah sebuah masalah, namun bagi orang yang tidak memiliki banyak ikan sulit untuk bergerak, sehingga sulit untuk menyekolahkan anak ke tingkat sekolah (Wawancara, 27 Mei 2021). Seperti Rahmat Muhammad yang tidak bisa kuliah karena masalah keuangan. Dari hasil interview bersama responden berkata bahwa perlu untuk berkonsentrasi meskipun ada kendala keuangan sehingga saya tidak dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sayang sekali orang tuaku juga sudah tua, sekarang aku hanya bisa membantu orang tuaku untuk memancing (Wawancara, 29 Mei 2021).

Seperti informasi yang diungkapkan oleh Muhammad, Adi juga mengatakan hal yang hampir sama, dimana saat ini pendidikan mahal, biaya umum untuk berbagai kebutuhan sehari-hari di Kota Ternate juga mahal, semuanya dibeli, tidak ada tempat tinggal, uang buku, biaya pendidikan juga jadi ayah tidak memberi sekolah jadi dia hanya mencari untuk bekerja. (Wawancara, 29 Mei 2021). Begitu pula kasus yang dialami oleh Akbar menyatakan bahwa sudah lama ingin kuliah, tetapi bagaimana, mungkin orang tua saya tidak memiliki uang untuk membayar sekolah, hanya mampu untuk biaya tamatan SMA (Wawancara, 29 Mei 2021).

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden di atas, dapat diduga bahwa faktor keuangan dan biaya pendidikan yang kritis telah menyebabkan remaja di Kelurahan Jambula tidak melanjutkan sekolah ke sekolah. Tidak adanya dana dari wali/penjaga asli dan biaya yang sempurna sehingga berpikir tidak perlu melanjutkan anak ke pendidikan lanjutan. Hidup dengan pekerjaan sehari-hari seperti memancing, meskipun itu tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Biaya mendidik remaja di desa Jambula tidak sedikit, membutuhkan uang tunai untuk sekolah. Ikan-ikan yang di peroleh di laut tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi mengantar anak-anaknya ke sekolah. Kendala utama bagi siswa yang ingin

melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi adalah kondisi keuangan yang rendah dari orang tua. Sungguh, setiap orang tua memiliki kepercayaan bahwa dapat menyekolahkan anak-anak ke tingkat yang lebih tinggi namun terkendala oleh biaya. Seperti yang kita ketahui bahwa biaya untuk melanjutkan pelatihan saat ini mahal. Jika prasyarat ini tidak terpenuhi, siswa tetap akan lalai untuk masuk sekolah.

## 2) Faktor Ekologis dan Sosial

Unsur alam merupakan tempat anak muda berkomunikasi dengan teman atau perkumpulannya. Dampak lanjutan dari hubungan dengan iklim juga mempengaruhi mentalitas dan minat anak muda terhadap sesuatu mengingat minat bersekolah pada pendidikan lanjutan. Untuk itu seperti hasil interview Ahmad sebagai informan yang mengatakan bahwa semangat untuk sekolah tidak terlalu besar, teman-teman saya biasanya tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi. Setelah lulus dari sekolah menengah, saya telah diajak oleh teman saya untuk bekerja di salah satu perusahaan tambang yang ada di Halmahere Tengah sebagai karyawan disana. banyak teman kerja dari satu kampung juga disana bekerja sebagai penambang (Wawancara, 30 Mei 2021).

Berdasarkan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa rekan-rekannya juga tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan lanjutan karena terus mencari kerja, ini menunjukkan bahwa unsur anak dalam melanjutkan bimbingan belajarnya juga dipengaruhi oleh faktor alam dan sosial. Pemuda adalah tempat di mana kolaborasi sosial dan dampak pendamping menjadi semakin signifikan. Beberapa pilihan siswa sangat dipengaruhi oleh rekan-rekannya, salah satunya adalah kemauan untuk tidak melanjutkan sekolah di pendidikan tinggi. Selain itu, keberadaan individu di Kelurahan Jambula yang masih kental dengan pola hidup berafiliasi bebas, juga berdampak mengapa banyak anak muda di Kelurahan Jambula tidak melanjutkan sekolah.

### **3. Faktor Internal Menyebabkan Generasi Muda Kepedulian terhadap Pendidikan Lanjutan di Kelurahan Jambula, Kecamatan Pulau Ternate**

Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate, sikap kanak-kanak untuk lanjutan sekolah ke jenjang lebih tinggi dapat terlihat minim dan ini benar-benar hilang dari satu tahun ke tahun lainnya, banyak remaja dari Kelurahan Jambula tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari sekolah menengah. Kelurahan Jambula merupakan kota yang jauh dari pusat kota yang sebagian besar masyarakatnya mata pencahariannya sebagai pemancing/nelayan.

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan sangat minim seperti banyaknya anak-anak yang telah selesai dari sekolah menengah lebih pilih kerja sebagai pemancing atau bekerja pada posisi lain yang berdekatan daripada mau lanjut sekolah pada jenjang lanjutan. Di Kelurahan Jambula, cukup banyak remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke pendidikan lanjutan. Sementara pengajaran formal memerlukan kursus pengajaran dan pembelajaran di sekolah dan beberapa tingkat atau tingkat persiapan dari sekolah dasar ke sekolah.

Dalam ulasan ini, para ilmuwan memanfaatkan gagasan hipotesis aktivitas masyarakat dianut oleh Max Weber. Soekanto (1992) yang menurutnya adalah orang bertindak karena didorong oleh tujuan tertentu. Berbagai tujuan akan melahirkan kegiatan sosial yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan oleh Max Weber, ada berbagai jenis kegiatan sosial yang dilakukan oleh orang-orang sesuai dengan jenis kegiatan ramah. Sebagian dari kegiatan ini juga dilakukan dengan perenungan sadar (wajar), sebagian dilakukan dengan perasaan dan tanpa benar-benar berpikir (konvensional). Melanjutkan dari gagasan hipotesis aktivitas sosial oleh Max Weber, menunjukkan bahwa ada dua pertimbangan ke dalam yang secara keseluruhan menjadi alasan ketidaktertarikan kalangan remaja pada pendidikan lanjutan, yaitu tidak adanya inspirasi dan ingin berangkat ke perguruan tinggi. dan keinginan untuk mandiri dengan mencari pekerjaan setelah lulus dari sekolah menengah.

#### a. Tidak Ada Inspirasi Dan Mau Belajar

Inspirasi merupakan sesuatu yang muncul dalam diri manusia, biasanya sengaja atau tidak sengaja dipindahkan karena alasan yang tidak diketahui, atau inspirasi sebagai suatu karya manusia yang telah mendapatkan respon untuk mendorong semangat inspirasi dalam hubungan tertentu untuk digerakkan dalam melakukan sesuatu karena perlu untuk mencapai tujuan yang ideal. Hasrat atau tenaga merupakan perkembangan jiwa dan raga untuk bertindak, jadi inspirasi merupakan daya yang menggerakkan manusia untuk bertindak dalam kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu.

Inspirasi memainkan peran penting dalam sistem pembelajaran untuk mengikuti dan menyemangati para peserta didik untuk belajar. Dalam diri para peserta didik pasti memiliki wawasan yang baik, namun dapat mengalami hal kekurangan sebab tidak mempunyai inspirasi keinginan untuk belajar maka para peserta didik dapat mempengaruhi tingkat kesadaran melalui motivasi yang sangat kuat agar tingkat pembelajarannya sangat tinggi.

Para peserta didik harusnya melakukan latihan dasar dengan gembira sebab dibangkitkan dengan inspirasi antar sesama. Inspirasi manusia yang tersendiri akan dapat mempengaruhi kegiatan sehari-harinya. Namun ada beberapa anak remaja juga belum lanjut sekolah ke sekolah disebabkan oleh tidak adanya inspirasi atau keinginan anak itu sendiri untuk tidak berangkat ke perguruan tinggi. Seorang anak mengambil bagian penting dalam siklus pembelajaran yang dipengaruhi oleh orang tersebut dan keakraban dengan sekolahnya.

Rendahnya tingkat pendidikan di Kelurahan Jambula menuju pendidikan lanjutan dipengaruhi oleh cara berperilaku anak-anak dan inspirasi dari kaum muda itu sendiri. Jelas, berangkat ke pendidikan tinggi sangat minim, pola pikir dan kurangnya inspirasi untuk kuliah, sebab kuliah hanya untuk menyita pikiran, energi dan pertimbangan serta tidak menemukan jalur pekerjaan baru telah berkembang di benak tanpa henti.

Hal ini telah alami oleh mahmud dan rahmat, mahmud dan rahmat tidak ada inspirasi untuk belajar pada tingkat formal karena keinginan masing individu untuk tidak studi ke pendidikan tinggi. Tidak memiliki inspirasi dalam diri terutama hal yang menyangkut dengan sekolah ke sekolah. Kedua memutuskan punya keinginan menjadi seorang peternak dengan memenuhi panggilan ayahnya. Ketiadaan inspirasi ini juga mempengaruhi keakraban dengan pengajaran yang minim pengalaman. Memandang bahwa sekolah itu menghabiskan uang bukan sebagai spekulasi sosial. Soekanto (2017) hal ini terjadi mengingat sumber dalam kasus di atas menyelesaikan *esteem* yang mengatur kegiatan sosial. Sikap orang-orang yang tinggal di daerah provinsi memiliki pandangan yang menganggap pengajaran tidak signifikan, berpikir mengapa sekolah menengah tetapi menganggap itu hanya menjadi pembangunan atau pada akhirnya hanya bekerja di ladang untuk membantu orang tua.

Kualitas yang di yakini sebagai pemancing menjadi prioritas yang lebih tinggi daripada berangkat kuliah dan menghabiskan uang. Membayangkan bahwa pengajaran di sekolah hanyalah sebuah latihan yang sia-sia. Landasan pendidikan wali/orang tua juga mempengaruhi mentalitas, misalnya wali/orang tua yang hanya lulusan sekolah dasar harus memiliki pandangan lain tentang menyekolahkan anak-anaknya dari wali/orang tua yang berpendidikan tinggi. Menyekolahkan anak-anak begitu saja, menariknya, anak-anak bisa masuk kelas dan tanpa memberi inspirasi, hal tersebut dapat juga dapat dipengaruhi terhadap anak disekolah, sehingga menyebabkan anak keluar dari sekolah dan memilih untuk tidak lanjut studi ke jenjang pendidikan tinggi.

#### b. Perlu Mencari Pekerjaan yang Menguntungkan Sendirian

Bedasarkan hasil interview dengan beberapa responden, menurut beberapa sumber dari hasil responden berkata bahwa orang yang tidak lanjut ke jenjang pendidikan tinggi karena ada beberapa faktor yang pertama adalah ingin hidup mandiri dan mencari kerja sebab menurutnya adalah mencari pekerjaan dapat menguntungkan diri sendiri.



Banyak anak muda di Kelurahan Jambula menganggap bahwa bekerja (berurusan dengan perusahaan swasta, bisnis, dan lain-lain) adalah tindakan. Terlebih lagi harus bisa membawa uang tunai dan tidak membutuhkan banyak tenaga berat seperti pendidikan. Menurut responden berpendapat bahwa orang yang studi ke jenjang perguruan tinggi tidak berarti mencari pekerjaan dan uang yang layak, sementara apa yang di lakukan sekarang dapat menghasilkan uang.

### **Kesimpulan**

Ketidaktertarikan para pemuda Kelurahan Jambula yang tidak studi pada jenjang pendidikan tinggi adalah kurangnya minat dan tingkat kesadaran akan pengajaran yang terbilang minim sehingga generasi muda Kelurahan Jambula yang selsai dari sekolah menengah suka bekerja sebagai pemancing untuk membantu orang tua atau melacak pekerjaan lain dari luar daerah serta keadaan sosial dan ekonomi setempat. Kelurahan Jambula adalah variabel keterbatasan keuangan dan biaya pendidikan yang mahal karena sekolah di kota membutuhkan banyak aset, menyebabkan banyak wali/orang tua tidak menyekolahkan anak-anaknya. Faktor internal yang menyebabkan ketidakpedulian anak remaja dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Anak remaja di Kelurahan Jambula tersebut tidak ada inspirasi atau keinginan untuk belajar dan keinginan kuliah sebab merka ingin mandiri dengan mencari pekerjaan dan faktor luar yang menyebabkan sikap apatis terhadap pemuda dalam pendidikan di perguruan tinggi. Pembatasan keuangan atau biaya sekolah yang signifikan dan faktor ekologi dan sosial juga mempengaruhinya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armalita, S., & Yuriani, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta. *E-Journal Student PEND. TEKNIK BOGA-SI*, 5(2).
- Azwar, Syaifuddin. 2017. *Sikap Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar Alfa Beta.
- Basrowi & Suwandi. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Coombs, P. H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmalik Oemar. 2017. *Psikologi Belajar Mengajar*. Semarang: Sinar Baru Algesindo
- Mardianti, D. (2017, November). Faktor Penyebab Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan Sampai Keperguruan Tinggi Di Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Kota Padan. In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 01).
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- IDRIS, R. Analisis Faktor Penyebab Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Terhadap Lulusan Sltu Di Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja). *Jurnal Tomalebbi*, 2(3), 56-60.
- Lestari, M., Zakso, A., & Al Hidayah, R. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7).
- Rusli. 2017. *Pendidikan Dan Investasi Sosial*. Bandung : Alfa Beta

- Sinta, S. F. Y., Melia, Y., & Isnaini, I. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Melanjutkankependidikan Tinggi (Studi Kasus Pada Siswa Di Desa Resno Kecamatan V Koto Kabupaten Muko-Muko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4862-4867.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suaema, A., Mahdi, D. S., & Alnursa, D. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada RT 001 dan RT 002 Kelurahan Ngade Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate). *JURNAL DODOTO*, 21(21), 7-18.
- TAHA, Z. (2013). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Putus Sekolah di Desa Tabongo Kec. Dulupi Kab. Boalemo. *Skripsi*, 1(221408088).
- Vicki Alexander, V. (2016). *Persepsi Anak Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Di Kenagarian Pasar Lama Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumatera Barat).